

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sektor pertambangan. Pertambangan adalah suatu aktivitas penggalan sumber daya alam yang bertujuan untuk mendapatkan hasil tambang. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara Pasal 1, Pertambangan Batubara adalah Pertambangan endapan karbon yang terdapat di dalam bumi, termasuk bitumen padat, gambut, dan batuan aspal.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Tercatat ada 54 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana 32 perusahaan termasuk sub sektor batu bara, 11 perusahaan pada sub sektor minyak dan gas bumi, 11 perusahaan pada sub sektor logam dan mineral lainnya, dan 1 perusahaan sub tanah dan batu galian (*Bigalpha.id*, 2021). Tabel 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021.

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Subsektor Batubara 2021

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ABMM	ABM Investama Tbk
3	AIMS	Akbar Indomakmur Stimec Tbk
4	ARII	Atlas Resources Tbk
4	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tbk
5	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk
6	BRMS	Bumi Resources Mineral Tbk
7	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
8	BUMI	Bumi Resources Tbk
9	BYAN	Bayan Resources Tbk

(Bersambung)

(Sambungan)

10	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia
11	DEWA	Darma Henwa Tbk
12	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
13	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
14	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk
15	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
16	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
17	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
18	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
19	HRUM	Harum Energy Tbk
20	INDY	Indika Energy Tbk
21	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk
22	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
23	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
24	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
25	MYOH	Samindo Resources Tbk
26	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
27	PTBA	Bukit Asam Tbk
28	PTRO	Petrosea Tbk
29	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
30	TOBA	TBS Energi Utama Tbk
31	TRAM	Trada Alam Minera Tbk
32	UNTR	United Tractors Tbk

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Dikutip dari halaman *web (Indonesia-Investments.com)*, ada beberapa faktor yang mendorong peningkatan produksi dan ekspor batubara di Indonesia, diantaranya adalah:

- a. Batubara adalah kekuatan dominan dalam pembangkitan listrik. Setidaknya, ada sekitar 27 persen dari total *output* energi dunia dan lebih dari 39 persen dari seluruh listrik dihasilkan oleh pembangkit listrik bertenaga batubara karena kelimpahan jumlah batubara, proses ekstraksinya yang relatif mudah,

murah, dan persyaratan-persyaratan infrastruktur yang lebih murah dibandingkan dengan sumberdaya energi yang lainnya.

- b. Indonesia memiliki cadangan batubara kualitas menengah dan rendah yang sangat berlimpah. Jenis batubara ini dijual dengan harga kompetitif di pasar internasional (juga disebabkan karena upah tenaga kerja Indonesia yang relatif rendah).
- c. Indonesia mempunyai letak geografis yang sangat strategis untuk pasar raksasa negara-negara berkembang seperti Republik Rakyat Tiongkok, dan India. Permintaan untuk batubara kualitas rendah dari kedua negara ini naik tajam karena disebabkan oleh banyaknya pembangkit listrik bertenaga batubara baru yang telah dibangun untuk mengakomodasi kebutuhan listrik penduduknya yang sangat besar.

Tabel 1.2 Produksi, dan Ekspor Batubara Indonesia

	2017	2018	2019	2020
Produksi (dalam juta ton)	461	557	616	562
Ekspor (dalam juta ton)	319	343	374	341

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022)

Penulis memilih untuk melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan subsektor batubara karena perusahaan pertambangan khususnya subsektor batubara merupakan perusahaan yang mempunyai resiko yang tinggi atas pencemaran lingkungan, dan dampak buruk terhadap kesehatan. Oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan produksi dan pengelolaan batu bara, dan pemerintah harus bertindak tegas terhadap para pengusaha, tidak boleh di eksploitasi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, karena masyarakat tidak boleh menanggung dampak negatif yang diakibatkan dari aktivitas perusahaan. Dengan adanya *corporate social responsibility*, perusahaan pertambangan batubara harus memprioritaskan kewajibannya untuk bertanggung jawab terhadap sosial, dan lingkungan di sekitar tempat aktivitas perusahaan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Salah satu sektor industri yang memiliki pengaruh besar bagi Indonesia dalam meningkatkan pendapatan yaitu salah satunya subsektor batubara, baik pendapatan ekspor maupun pendapatan yang mengelola pertambangan batubara tersebut, selain itu dapat meningkatkan pembangunan daerah, peningkatan aktivitas ekonomi, membuka sumber lapangan pekerjaan dan sumber pemasukan anggaran pusat maupun daerah (Sebastian, 2020). Namun, pada hakikatnya perusahaan harus bisa menjadi organisasi yang mampu memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Teori dan metode akuntansi tradisional menyatakan perusahaan wajib menggunakan keuntungannya agar bisa memberikan kontribusi besar kepada masyarakat, namun seiring berjalannya waktu masyarakat memahami bahwasannya dampak dari operasional perusahaan semakin sulit untuk dikelola dengan baik. Oleh karena itu diperlukan kepedulian yang lebih dari perusahaan sehingga masyarakat tidak perlu menanggung dampak buruk dari aktivitas perusahaan (Kurniadi & Wardoyo, 2022).

Menurut Lamo Said (2018) *Corporate Social Responsibility* (CSR) bisa diartikan sebagai upaya dari perusahaan untuk menaikkan citranya di mata publik dengan membuat program-program amal baik yang bersifat eksternal maupun internal dengan menjalankan kemitraan (*partnership*) yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Kompleksnya permasalahan sosial yang semakin rumit dalam dekade terakhir dan implementasi dari tanggung jawab perusahaan telah menetapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai suatu gagasan yang diharapkan mampu memberikan alternatif inovasi baru dalam pemberdayaan kualitas hidup masyarakat. Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 3 tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berikuit serta dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan untuk menambah kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan yang berkelanjutan, baik bagi perseroan, komunitas setempat, dan masyarakat pada umumnya.

Pelaksanaan *corporate social responsibility* di Indonesia juga didukung oleh Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007 Pasal 74 Ayat 1-3 yang mengatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kewajiban perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungannya akan dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perusahaan dengan mempertimbangkan kesesuaian dan rasionalitas, perusahaan yang gagal memenuhi kewajiban tersebut akan dikenakan sanksi peraturan perundang-undangan.

Pengungkapan *corporate social responsibility* adalah proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Sembiring, 2005) dalam (Fiona, 2017). Terdapat fenomena yang berkaitan dengan pengungkapan pelaporan *corporate social responsibility* merujuk pada data yang diolah oleh penulis pada penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020. Berdasarkan data yang diolah dalam penelitian ini, terdapat 27 perusahaan yang konsisten terdaftar di BEI pada tahun 2017 hingga 2020, namun hanya 26 perusahaan yang melakukan pengungkapan kegiatan CSR dalam *annual report* perusahaan. Data pengungkapan CSR yang diambil melalui *annual report* perusahaan dan mengacu pada 149 item GRI *Standard*. Berikut daftar rata-rata pengungkapan indeks GRI *Standards* per tahun:

Tabel 1.3 Daftar Rata-Rata Pengungkapan Indeks GRI Standards

Kode Perusahaan	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
ABMM	0,3826	0,3893	0,5839	0,6846
ADRO	0,5906	0,5906	0,6510	0,6577
ARII	0,3893	0,3893	0,3960	0,4027
BRMS	0,3758	0,3758	0,4698	0,5503
BSSR	0,3691	0,3826	0,3960	0,4228

BUMI	0,4027	0,4497	0,5906	0,5705
BYAN	0,4832	0,5101	0,5168	0,4966
CNKO	0,3691	0,3826	0,3758	0,3624
DEWA	0,5101	0,5101	0,5570	0,5705
DOID	0,4094	0,4564	0,4430	0,4027
DSSA	0,2819	0,2685	0,3758	0,3960
DWGL	0,3423	0,3423	0,3356	0,3356
ENRG	0,4161	0,4094	0,4295	0,4631
FIRE	0,4161	0,4564	0,4832	0,4899
GEMS	0,4564	0,4564	0,4698	0,4832
HRUM	0,4765	0,4698	0,4765	0,5034
INDY	0,3020	0,2953	0,3490	0,3758
ITMG	0,3087	0,3221	0,3893	0,6174
KKGI	0,4698	0,4698	0,4698	0,4899
MBAP	0,4094	0,4228	0,4161	0,3826
MYOH	0,4564	0,4631	0,4631	0,4765
PTBA	0,5302	0,3960	0,5302	0,7248
PTRO	0,4228	0,3960	0,3960	0,6779
SMMT	0,3020	0,4564	0,4698	0,4765
TOBA	0,3154	0,3557	0,3557	0,4027
UNTR	0,3557	0,3691	0,3758	0,4295

Sumber: Data yang telah diolah oleh penulis (2022)

Berdasarkan data pada tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang mengungkapkan *corporate social responsibility* dibawah 0,5 atau 50%. Artinya, dari 149 item pengungkapan *GRI Standard*, banyak perusahaan yang hanya mengungkapkan kurang dari 74-75 item. Jika dibandingkan dengan total item, pengungkapan pada perusahaan-perusahaan tersebut masih cukup rendah.

Di tahun 2017, hanya 3 perusahaan yang pengungkapan CSRnya diatas 0,5 atau 50% yaitu PT. Adaro Energy Tbk, PT Darma Henwa Tbk, dan PT Bukit Asam Tbk. Di tahun 2018, hanya 3 perusahaan yang pengungkapan CSRnya diatas 0,5 atau 50% yaitu PT. Adaro Energy Tbk, Di tahun 2019, terjadi peningkatan menjadi 6 perusahaan yang pengungkapan CSRnya diatas 50% yaitu

PT. ABM Investama Tbk, PT. Adaro Energy Tbk, PT. Bumi Resources Tbk, PT. Bayan Resources Tbk, PT. Darma Henwa Tbk, dan Bukit Asam Tbk. Di tahun 2020, terjadi kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebanyak 9 perusahaan yang pengungkapan CSRnya diatas 50% yaitu PT. ABM Investama Tbk, PT. Adaro Energy Tbk, PT. Bumi Resources Mineral Tbk, PT. Bumi Resources Tbk, PT. Darma Henwa Tbk, PT. Harum Energy Tbk, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk, PT. Bukit Asam Tbk, dan PT. Petrosea Tbk. Namun jika dirata-ratakan, total pengungkapan CSR perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar konsisten selama 2017-2020 hanya sebesar 0,4280 saja.

Uraian diatas menunjukkan bahwa tingkat persentase pengungkapan masih tergolong rendah bagi perusahaan untuk melakukan praktik pengungkapan dan pengukuran atas tanggung jawab kegiatan yang dilakukan dengan memperhatikan lingkungan dan sosialnya kepada *stakeholder*. Ini masih tergolong rendah karena belum mencapai 50% dari total item pengungkapan *GRI Standards*. Sedangkan, peraturan dan undang-undang yang ada telah mendukung serta mendorong perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan tanggung jawab sosialnya sehingga dapat menaikkan citra perusahaan. Namun hal itu dirasa masih kurang untuk memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR diatas 0,5 atau 50% dari jumlah item pengungkapan *GRI Standard*. Salah satu faktor yang menyebabkan banyak perusahaan yang belum mengungkapkan CSR diatas 50% adalah karena perusahaan tersebut hanya mempublikasikan *annual report* sebagai bukti pengungkapan CSRnya, dan belum mempublikasikan laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Kenaikan jumlah perusahaan yang mengungkapkan CSR diatas 50% juga karena perusahaan semakin sadar bahwa *sustainability report* merupakan hal yang penting karena untuk membantu dalam memahami dan mengelola dampak pengembangan keberlanjutan pada aktivitas dan strategi organisasi sehingga pengungkapan *corporate social responsibility* akan menjadi lebih luas (*karisman-consulting.co.id*, 2022).

Berdasarkan fenomena diatas, terlihat bahwa perusahaan masih kurang dalam memperhatikan tanggung jawab sosialnya. Berdasarkan teori *stakeholder*

yang dikemukakan oleh Grey *et al* (1994) dalam Sijum & Rustia (2021) menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lainnya). *Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan oleh perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* bahwa perusahaan dalam menjalankan operasinya perlu mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* utama, dan aktivitas CSR serta pengungkapan CSR merupakan upaya untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* terutama masyarakat.

Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* adalah profitabilitas, karena semakin besar profitabilitas tahun lalu maka semakin besar biaya untuk program *corporate social responsibility* untuk tahun sekarang (Wulandari & Zulhaimi, 2017). Menurut Animah *et al.* (2020) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profit yang tinggi sebagai akibat dari kepuasan konsumen terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit, tentu akan menarik minat para investor untuk berinvestasi di perusahaan mereka. Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini digunakan proksi *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio ROA ini dinyatakan dalam persentase, ROA yang memiliki persentase tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Zulhaimi (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Hardianti & Anwar (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini disebabkan karena ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi,

perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan keuangan perusahaan seperti pertanggungjawaban sosial.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* adalah ukuran perusahaan, karena semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan CSR karena perusahaan besar memiliki banyak *stakeholder* yang memperhatikan keadaan dan kinerja perusahaan (Yovana & Kadir, 2020). Nugraha & Riyadhi (2019) mengatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan sebagai besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain dengan menggunakan total aset perusahaan, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat dicerminkan melalui total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan aset dan logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan proksi logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan. Menurut Prasethiyo (2017) tingkat keluasan informasi yang disampaikan oleh perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan. Perusahaan yang cenderung memiliki tuntutan publik akan informasi yang lebih tinggi, dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil.. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian oleh Zulhaimi & Nuraprianti (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR. Hal ini menandakan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan belum tentu berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* adalah ukuran dewan komisaris karena semakin besar jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka kontrol terhadap manajemen juga semakin besar untuk melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* secara luas (Br. Sembiring & Anggresia Tambunan, 2021). Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan proksi jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan. Ukuran dewan komisaris adalah salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang penting dalam mengungkapkan *corporate social responsibility* (CSR). Dewan komisaris memiliki peran untuk memberikan nasihat kepada para manajer terkait dengan kegiatan operasional perusahaan sehingga keberadaan dewan komisaris akan semakin kuat. Keberadaan dewan komisaris memiliki kewenangan manajemen yang cukup kuat, dimana kewenangan dewan komisaris digunakan untuk mempengaruhi orang-orang dalam perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya (Rivandi & Putri, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soniawati (2020) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Sementara hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian oleh Yasmien (2020) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Faktor terakhir yang berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* adalah komite audit, karena semakin banyak jumlah komite audit, maka semakin baik fungsi pengawasan yang diberikan sehingga pengungkapan *corporate social responsibility* semakin utuh (Rivandi & Putri, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proksi jumlah anggota komite audit. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No, 55 Tahun 2015 Pasal 1 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mengatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. salah satu tugas dan tanggung jawab komite audit yaitu melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan publik. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka komite audit akan membantu dewan komisaris dan mempermudah dalam melaksanakan pengontrolan serta pengawasan atas tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Restu (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusran R. et al. (2018) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang ini dan masih terdapat inkonsistensi hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, perusahaan pertambangan subsektor batubara merupakan perusahaan yang paling banyak menggunakan sumber daya alam dalam aktivitas perusahaan. Sudah sebaiknya perusahaan tersebut menjalankan program CSR dengan baik karena hal ini akan berpengaruh terhadap citra, performa, dan kelangsungan perusahaan di masa mendatang. Pengungkapan *corporate social responsibility* adalah proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Sembiring, 2005) dalam (Fiona, 2017). Banyak sekali masyarakat yang merasa dirugikan oleh kurangnya kesadaran, transparansi, dan tanggung jawab yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan subsektor batubara di sekitar tempat tinggal mereka.

Pengungkapan CSR ini telah diatur dalam undang-undang yang menjadi kewajiban perusahaan untuk dipatuhi namun pada praktiknya masih banyak perusahaan yang belum termotivasi untuk melakukan pengungkapan CSR secara lebih lengkap. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

bagaimana pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020.

Berdasarkan latar belakang, dan perumusan masalah sebelumnya, maka pertanyaan terkait penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan pengungkapan *Corporat Social Responsibility* pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020?
2. Apakah profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. Profitabilitas terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020?
 - b. Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
 - c. Ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
 - d. Komite audit terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020?

2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
 - a. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR pada subsektor batubara yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020
 - b. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada subsektor batubara yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020
 - c. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR pada subsektor batubara yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020
 - d. Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan CSR pada subsektor batubara yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang terbagi atas dua aspek penting, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi pihak akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, dan pengetahuan mengenai pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan subsektor batubara.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, dan menambah informasi dalam penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam melakukan evaluasi hasil kinerja perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemangku kepentingan tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, komite audit, terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pada penulisan tugas akhir dibutuhkan sistematika penulisan. Sistematika penulisan tersebut terdiri dari Bab I sampai Bab V, sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori secara ringkas dan jelas mengenai profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian. Selanjutnya terdapat kerangka pemikiran penelitian untuk menguraikan pola pikir dalam menggambarkan masalah penelitian, kemudian dibuat hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari permasalahan penelitian dan menjadi acuan dalam pengujian data.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode dalam penyusunan penelitian sehingga menghasilkan jawaban dari masalah penelitian. Bab ini meliputi: Jenis Penelitian,

Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (Kuantitatif), Pengumpulan Data serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan serta pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Bab ini juga menjelaskan deskripsi hasil penelitian mengenai pengaruh variabel independen (profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan komite audit) dengan variabel dependen (pengungkapan *corporate social responsibility*) dan pembahasan mengenai pengaruh variabel.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan berdasarkan hasil dari penelitian. Bab ini juga memberikan saran dari penulis yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

(HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN)